

ISSN : 2337-7976

VOLUME III / NO. 1 / MARET 2015



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2014/2015
4 MARET 2015

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**



**ANALISIS HASIL PEMBELAJARAN KORESPONDENSI :
TELAAH MORFOSINTAKSIS**

Dinny Fujiyanti

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra

ABSTRAK

Korespondensi masih berperan sebagai alat komunikasi efektif dalam kehidupan kita dewasa ini, selain alat-alat komunikasi lainnya seperti telepon, mesin faks, telepon genggam dan gawai baru lainnya yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi. Dibutuhkan keahlian khusus, selain kemampuan menulis (*writing skill*) agar mahasiswa dapat berkorespondensi dengan baik dalam bahasa Jepang. Mahasiswa sebaiknya memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemilihan kata serta ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam berkorespondensi. Ketidaktepatan pemakaian kata dan ungkapan yang digunakan kemungkinan akan mempengaruhi atau merusak hubungan antara si penulis dan si penerima surat. Tujuan penelitian ini agar mahasiswa menyadari ketidaktepatan pemakaian atau pemilihan kata dan ungkapan dalam berkorespondensi, dan mampu membuat kalimat-kalimat korespondensi dengan lebih baik dengan cara mengetahui pemilihan kata (diksi) dan ungkapan-ungkapan yang digunakan secara morfosintaksis. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penggambaran menyeluruh tentang bentuk dan struktur kata atau kalimat yang ada pada materi ajar korespondensi. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu.

Kata Kunci : Korespondensi, Ketidaktepatan, Morfosintaksis, Diksi, Metode Agih

1. PENDAHULUAN

Korespondensi adalah salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa yang berada pada semester V atau VII di Universitas Darma Persada. Mata kuliah ini

menekankan pengembangan kemampuan menulis (書く技能/ *writing skills*) bagi mahasiswa. Mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah ini seyogyanya sudah memiliki kemahiran menulis dasar mengingat mereka yang mengambil mata kuliah korespondensi sudah lulus mata kuliah-mata kuliah yang diberikan semester sebelumnya yang menekankan pada kemahiran menulis seperti sakubun 1-3.

Untuk dapat memahami dan membuat surat dalam bahasa Jepang dengan baik, mahasiswa sebaiknya memiliki pemahaman korespondensi sebagai berikut (Kikuko et.all : 2000) :

A. *Type of Addressee* (Jenis penerima surat)

Kalimat dan pilihan kata (*diction*) yang digunakan berbeda sesuai dengan siapa si penerima surat, apakah *superiors* (atasan seperti bos, dosen atau professor), *lesser superiors* (sempai, kakak kelas), kenalan atau orang-orang yang belum pernah kita temui.

B. *Style*

Jenis kalimat yang digunakan bervariasi sesuai jenis suratnya apakah formal, informal (antar teman, adik kelas), klasik bahasa Jepang ataukah *typical* dan *natural style* seperti jenis surat menyurat yang dibuat dewasa ini.

C. *Politeness Levels* (Tingkat Kesopanan)

- 1) Jenis netral yaitu penulisan surat tanpa mempertimbangkan usia dan jenis kelamin si penerima.
- 2) Berdasarkan tingkat kesopanan. Ada 3 jenis tingkatan kesopanan :
 - a. Hubungan vertikal (*vertical relationship*) superior-inferior antara si penulis dan si penerima surat.
 - b. Tingkat keakraban (*degree of closeness*) antara si penulis dan si penerima surat. Ketika tingkat keakrabannya rendah (*low*), seperti belum pernah bertemu sebelumnya, maka tingkat kesopanan menjadi tinggi (*high*)
 - c. Tingkat permohonan atau pelanggaran/ kesalahan serius (*burden of request/ seriousness of offenses*).

Tingkat kesopanan dalam membuat kalimat semakin tinggi apabila si penulis surat meminta bantuan kepada si penerima surat (permintaan pembuatan surat rekomendasi dari seorang dosen

atau professor (*recommendation letters*). Tingkat kesopanan ini pun menjadi tinggi apabila si penulis surat melakukan kesalahan atau pelanggaran serius seperti kehilangan benda yang dipinjamkan oleh si penerima surat.

Dalam korespondensi bahasa Jepang, hal-hal tersebut di atas seperti jenis surat, tingkat kesopanan banyak diwujudkan ke dalam perubahan kata kerja. Dengan mengkaji kalimat-kalimat yang ada dengan bantuan morfosintaksis diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengaplikasikan kalimat-kalimat yang dipakai secara konvensional dalam surat menyurat dengan baik.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Morfosintaksis (*keitaitekougou*) dapat membantu mahasiswa menguasai korespondensi dengan mempertimbangkan *type of addressee*, *style* dan *politeness level* dari si penulis (*writer*) dan si penerima surat (*addressee*)?
2. Ketidaktepatan atau kesalahan secara morfosintaksis seperti apa yang dihadapi mahasiswa terhadap pembelajaran korespondensi bahasa Jepang?

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Morfologi

Menurut Crystal (1980:232-233), Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfem adalah unsur terkecil atau satuan bahasa terkecil dalam sebuah kalimat atau wacana. Kekurangpahaman terhadap unsur-unsur terkecil ini dapat menyebabkan kesalahan dalam menerjemahkan atau memahami sebuah kata, frase, klausa maupun kalimat dalam sebuah wacana.

Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang : telaah infleksi (*inflectional morphology*) dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Sedangkan menurut O'Grady dan Dobrovolsky (1989:89-90), morfologi adalah komponen tata bahasa generative transformasional (TGT) yang membicarakan tentang struktur internal kata, khususnya kata kompleks. Mereka juga membedakan antara teori morfologi umum yang berlaku bagi semua bahasa dengan morfologi khusus yang hanya berlaku bagi bahasa tertentu. Teori morfologi umum berurusan dengan pembahasan secara tepat mengenai jenis-jenis kaidah morfologi yang dapat

ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah. Sedangkan morfologi khusus merupakan seperangkat kaidah yang mempunyai fungsi ganda. Pertama, kaidah-kaidah ini berurusan dengan pembentukan kata baru. Kedua, kaidah-kaidah ini mewakili pengetahuan penutur asli yang tidak disadari tentang struktur intern kata yang sudah ada dalam bahasanya. Teori morfologi khusus ini yang pada umumnya menjadi masalah bagi mahasiswa untuk memahami makna kata atau kalimat yang terdapat dalam surat-menyurat karena dalam surat menyurat digunakan banyak sekali kalimat-kalimat yang dapat dimengerti dengan memahami proses morfologi dari kata atau ungkapan yang ada di dalamnya. Teori yang berkenaan dengan kajian ini adalah teori Morfologi Generatif. Menurut Chomsky (1965:3-9), prinsip atau asumsi yang mendasari tata bahasa generative transformasional dan morfologi generatif pada khususnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- *Pertama*, TGT adalah teori tentang kompetensi yaitu pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya yang berbeda dengan performansi yaitu penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata.
- *Kedua*, bahasa memiliki sifat *kreatif* dan *inovatif*. Dengan kreativitas bahasa dimaksudkan kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang biasa. Penutur asli mampu menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru atau mampu membuat pertimbangan mengenai keberterimaannya.
- *Ketiga*, TGT adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktural kepada kalimat . Mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari seperangkat kaidah sintaksis, kaidah semantic, dan kaidah fonologis.
- *Keempat*, bahasa adalah cermin pikiran. Chomsky (1972:103) menyatakan bahwa terdapat sejumlah pertanyaan yang menyebabkan seorang mempelajari bahasa. Dengan menelaah bahasa secara rinci, kita akan mengetahui ciri-ciri inheren dari pikiran manusia. Dengan kata lain, kita akan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pikiran manusia menghasilkan dan memproses bahasa.

Dengan menganalisis kalimat-kalimat yang ada dengan aplikasi morfologi, mahasiswa dapat memahami pikiran atau ide-ide yang ada dalam korespondensi.

3.2 Sintaksis

Ada banyak batasan sintaksis yang telah dikemukakan oleh para linguis. Crystal (1980) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. O'Grady dan Dobrovolsky (1989) menyatakan bahwa sintaksis adalah sistem kaidah dan kategori yang memungkinkan kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat. Rusmadji (1993) mengatakan bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kelas kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa kalimat dan hubungan-hubungan di antara satuan-satuan sintaksis tersebut .

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar ddalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat.

Teori struktural tata bahasa generatif transformasional (TGT) yang diperkenalkan oleh Chomsky mampu memecahkan berbagai masalah kebahasaan di bidang sintaksis dibandingkan dengan *teori linguistik struktural* yang tidak mampu menjelaskan hubungan-hubungan yang dimiliki kalimat-kalimat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Akmajian dkk. (1984), asumsi-asumsi dasar TGT adalah sebagai berikut :

Pertama, bahasa manusia pada semua tingkatan dikuasai oleh kaidah. Setiap bahasa mempunyai kaidah sistematis yang menguasai pengucapan, pembentukan kata, dan konstruksi gramatikal.

Kedua, bahasa manusia yang beraneka ragam itu membentuk suatu fenomena yang menyatu. Secara lahiriah, bahasa manusia sangat berbeda-beda, namun secara batiniyah, bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri-ciri kesemestaan. Semua bahasa memiliki tingkat kerumitan dan rincian yang sama. Tidak ada bahasa yang bersahaja.

Ketiga, tujuan akhir linguistik bukanlah semata-mata untuk memahami bagaimana bahasa itu terbentuk dan bagaimana berfungsinya karena telaah bahasa pada hakikatnya adalah telaah pikiran manusia.

Selain TGT, teori tata bahasa tagmemik yang dikembangkan oleh Kenneth L. Pike dapat membantu memecahkan masalah-masalah lapangan yang konkret yang didasarkan pada prinsip-prinsip berikut (Abdul Muis : 2010) :

1. Bahasa sebagai tingkah laku manusia

Ini berarti bahasa dapat dianalisis dan dipahami sebaik-baiknya sebagai satu aspek dari tingkah laku manusia. Tagmemik menolak pandangan bahasa yang mentalistik. Selain fungsi simbolis atau fungsi representasional, bahasa juga mempunyai fungsi komunikatif yang sangat penting.

2. Semua tingkah laku purposif, termasuk bahasa, muncul dalam satuan-satuan atau kepingan-kepingan.

Suatu satuan dapat ditentukan menurut ciri-ciri pembeda yang mengkontraskannya dengan satuan-satuan lain dalam kelas, gugus, atau sistem. Satuan itu dapat berbeda dalam bentuk fisiknya dalam batas-batas tertentu.

3. Pentingnya konteks

Satuan-satuan tidak terjadi dalam isolasi; satuan-satuan itu terjadi dalam konteks. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor penyebab bagi variabel dapat ditemukan dalam konteks. Hal ini berarti pula dalam tata bahasa, kalimat hendaknya tidak dianalisis dalam isolasi, melainkan dalam konteks.

4. Hierarki, tonggak dari teori tagmemik

Hierarki di sini merujuk kepada hierarki sebagian dan keseluruhan, yaitu satuan-satuan kecil umumnya terjadi sebagai bagian dari satuan-satuan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat menjadi bagian dari satuan-satuan yang lebih besar lagi. Secara khusus, ujaran-ujaran linguistik dipandang terstruktur dengan tiga hierarki yang simultan dan saling mengunci : hierarki fonologis, gramatikal, dan referensial. Hierarki fonologis mencakup fonem dan silabe pada tingkat yang lebih rendah; kemudian kelompok tekanan; kelompok ritme, dan sebagainya. Hierarki referensial mencakup struktur isi atau makna, hubungan tingkah laku penutur-pendengar, emosi, pragmatik dan teori tindak-turut merupakan bagian dari hierarki referensial. Menyangkut tata bahasa, tagmemik menuntut juga perstruktur hierarkis. Morfologi dan sintaksis tidak diperlakukan terpisah dalam teori tagmemik, malah tagmemik menuntut perstruktur paralel dalam kaitannya dengan relasi-relasi hierarkis untuk kata, kalimat dan wacana.

3.3 Korespondensi Bahasa Jepang

Korespondensi masih berperan sebagai alat komunikasi yg efektif selain menggunakan telepon, mesin faks dan alat-alat komunikasi baru lainnya yang terus berkembang sesuai dengan

kemajuan teknologi. Manfaat berkorespondensi adalah seseorang masih dapat menyimpan catatan atau bukti korespondensi guna menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu berkorespondensi dalam bahasa Jepang (Kikuko Tatematsu, dkk : 2000) :

A. Format surat

Format surat atau *layout* dalam bahasa Jepang sudah tetap (*fixed*). Ada 2 jenis format surat yaitu secara vertikal dan horizontal.

B. Spesifikasi korespondensi dalam bahasa Jepang

Dalam korespondensi bahasa Jepang, tingkat kevariasian lebih beragam karena keharusan menggunakan tingkatan *keigo* (bahasa sopan) yang sesuai. Perihal menulis surat yang meminta bantuan (*requesting assistance*) yang menyebabkan kewajiban sosial bagi si penerima surat, tingkat kesopanan (*keigo*) lebih tinggi dibandingkan dengan situasi lainnya.

Selain tujuan dari korespondensi, hubungan dan tingkat keakraban antara si penulis dan penerima surat mempengaruhi jenis surat dalam bahasa Jepang. Status sosial, usia, jenis kelamin serta pekerjaan si penulis surat berpengaruh terhadap pilihan kata dan penggunaan *keigo*/ bahasa atau ungkapan sopan yang akan digunakan. Oleh karenanya, si penulis harus berhati-hati dalam penggunaan ungkapan-ungkapan sopan seperti *humble* dan *honorific expressions*.

Dalam masyarakat Jepang, hubungan dibangun atas dasar memberi-menerima (*giving and receiving*), rasa kewajiban yang kuat timbul terhadap orang-orang yang sudah melakukan sesuatu untuk kita. Sebagai contoh: kebanyakan orang Jepang merasa berhutang budi terhadap guru mereka walaupun guru mereka sudah mengajari mereka dalam waktu yang sudah lama. Kata-kata yang menyatakan memberi-menerima (*kudasaru, itadaku*) sering digabungkan dengan verba lainnya. Untuk menyatakan kalimat atau ungkapan ‘Prof Kawasaki sudah mengajar saya’ dapat dituangkan ke dalam beberapa ungkapan, seperti :

1. *Kawasaki sensei ga oshiemashita.*

Kalimat sopan / (*teinei-kei/ masu-kei*) dimana dalam kalimat ini tidak disertakan kata kerja yang menyatakan penghormatan/ keberhutangbudian (*indebtedness*) dari si penulis. Kalimat ini bermakna: Prof Kawasaki sudah mengajarkan saya. Secara implisit, tidak ada makna penghormatan atau keberhutangbudian si penulis surat kepada Prof Kawasaki apabila kalimat ini dikaji secara morfosintaksis. Kalimat ini tidak tepat untuk dipakai dalam korespondensi karena tingkat kesopanan (*degree of politeness*) tidak dipertimbangkan di dalam kalimat ini.

2. *Kawasaki sensei ga oshiete kuremashita.*

Kalimat sopan (*teinei-kei/masu-kei*) dimana dalam kalimat ini diikuti kata kerja bantu bentuk *-te kureru* yang bermakna seseorang yang sudah memberikan kebaikan/jasa untuk diri si penulis (subyek). Orang yang memberi jasa atau kebaikan biasanya orang yang mempunyai tingkatan sosial/ status, pendidikan dan pekerjaan yang sama dengan si penulis dalam masyarakat. Sesuai dengan kajian morfosintaksis, kalimat ini bermakna Prof Kawasaki sudah memberikan jasa atau kebaikan berupa pengajaran kepada saya. Tetapi makna dan struktur *-te kureru* kurang tepat, karena si penulis seharusnya menaruh rasa hormat yang besar kepada Prof Kawasaki karena Prof Kawasaki memiliki status, pengalaman, usia dan pendidikan yang lebih tinggi dari si penulis.

3. *Kawasaki sensei ga oshiete kudasaimashita.*

Kalimat sopan (*keigo-sonkei*) dimana dalam kalimat ini diikuti kata kerja bantu *-te kudasaru* yang bermakna seseorang yang telah memberikan jasa/ kebaikan untuk diri si penulis (*writer*). Orang yang memberi jasa/ kebaikan adalah orang-orang yang mempunyai tingkat sosial/ status, pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari si penulis. Kalimat ini bermakna aktif yaitu : Prof Kawasaki sudah mengajarkan saya. Secara implisit bermakna Prof Kawasaki, orang yang saya hormati dan lebih tua usianya dari saya, telah memberikan jasa pengajaran dalam membagi ilmunya kepada saya. Sesuai dengan kajian morfosintaksis, makna dan struktur *-te kudasaru* dalam kalimat ini tepat karena si penulis mempertimbangkan tingkat kesopanan dalam korespondensi.

4. *Kawasaki sensei ni oshiete itadakimashita.*

Kalimat sopan (*keigo-sonkei*) dalam kalimat ini diikuti kata kerja bantu *-te itadaku* yang bermakna diberikan bantuan atau jasa oleh si penerima surat (*addressee*) dalam konteks kalimat ini. Si penerima surat adalah orang memberi jasa/ kebaikan dan mempunyai

tingkat sosial/ status, pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari si penulis. Makna kalimat ini bermakna pasif yaitu : Saya diajari oleh Prof Kawasaki. Secara implisit, bermakna saya telah diberikan jasa pengajaran oleh Prof Kawasaki, orang yang saya hormati lebih tua usianya dari saya dan kepada dia saya berhutang budi kebaikan. Sesuai dengan kajian morfosintaksis, makan dan struktur – *te itadaku* dalam kalimat ini tepat karena si penulis mempertimbangkan tingkat kesopanan dalam korespondensi.

C. Ungkapan-ungkapan khusus dalam korespondensi

Ungkapan-ungkapan khusus seperti :

- a. Kata pembuka dan kata penutup
- b. Salam pembuka (*preliminary greetings*) seperti salam sesuai musim (*seasonal greetings*), salam menanyakan kesehatan (*asking about the other person's health*) dll.
- c. Salam penutup (*final greetings*)

Menurut Prof.Kabaya, yang dimaksud dengan Honorifiks atau keigo adalah penuturan individual yang dipilih dan dipakai oleh penutur berdasarkan azas saling menghormati (penutur menghormati petutur dan petutur menghormati penutur). Beliau menyebutkan honorifiks bahasa Jepang yang dimaksud adalah ragam bahasa yang beredar di kalangan orang Jepang dewasa. Pemakaian honorifiks oleh orang dewasa (Otona no KC [keigo communication]) ditentukan oleh 6 faktor yang saling berkaitan sebagai berikut (Tjandra :2013)

a. Ba 場(latar pemakaian)

Pemakaian honorifiks harus disesuaikan dengan waktu dan tempat pemakaian (kapan dipakainya dan di mana dipakainya?), kemudian juga harus disesuaikan dengan keadaan yakni dalam keadaan apa dipakainya?.

b. Ningen Kankei 人間関係(hubungan antar manusia)

Pemakaian honorifiks harus disesuaikan dengan hubungan antar orang-orang yang terlibat di dalamnya (penutur, petutur dan orang yang dibicarakan); siapa yang memakai honorifiks itu dan kepada siapa dipakainya?Lalu pemakaiannya tentang siapa?

c. Tachiba-Yakuwari 立場一役割 (posisi dan peran)

Pemakaian honorifiks harus disesuaikan dengan posisi dan peran penutur di antara orang-orang yang terlibat; penutur harus memperhatikan posisi dan peran dirinya di dalam hubungan

di masyarakat yang bersifat permanen seperti hubungan antar guru-murid, antar atasan-bawahan, dan ada juga hubungan yang bersifat temporal seperti hubungan antara karyawan-pembeli, pegawai-pelanggan dan sebagainya.

d. Kimochi 気持ち (pengertian dan perasaan)

Pemakaian honorifiks harus disesuaikan dengan pengertian dan perasaan dari pihak penutur; antara lain kenapa dipakai seperti itu dan bertujuan apa memakai seperti itu.

e. Nakami 内容 (isi pikiran dan maksud hati)

Pemakaian honorifiks harus disesuaikan dengan isi pikiran dan maksud hati penutur; isi pikiran dari penutur memang ada yang berupa isi informasi secara rasional objektif, namun pemakaian honorifiks tidak hanya mengandung informasi yang objektif saja, melainkan juga harus memuat maksud hati penutur yang hendak disampaikan kepada pihak lawan.

f. Katachi 形成 (wujud penyampaian)

Pemakaian honorifiks harus mengambil bentuk wujud penyampaian yang memadai; wujud penyampaian ini harus bisa ditangkap oleh pihak lawan yang bersangkutan sebagai isi pikiran dan pengertian dari penutur yang hendak disampaikan.

4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji bagaimana Morfosintaksis dapat membantu mahasiswa menguasai korespondensi bahasa Jepang dengan mempertimbangkan *type of addressee*, *style* dan *politeness level* dari si penulis (*writer*) dan si penerima surat (*addressee*).
2. Untuk mengetahui ketidaktepatan atau kesalahan secara morfosintaksis seperti apa yang dihadapi mahasiswa terhadap pembelajaran korespondensi bahasa Jepang?

5. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Para mahasiswa Universitas Darma Persada yang mengambil mata kuliah korespondensi pada khususnya, dan mahasiswa Universitas Darma Persada lainnya dengan memberikan pemahaman mengenai Morfosintaksis sebagai salah satu cara dalam memahami makna dan struktur kalimat-kalimat yang berada dalam korespondensi bahasa Jepang.

2. Para dosen di lingkungan Universitas, khususnya dosen linguistik agar dapat memberikan pemahaman kepada para mahasiswa mengenai penerapan ilmu-ilmu yang sudah mahasiswa pelajari.

6. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penggambaran menyeluruh tentang bentuk dan struktur kata atau kalimat yang ada pada materi ajar korespondensi. Data yang dipakai adalah bahan materi ajar korespondensi seperti *Writing Letters in Japanese* (Kikuko Tatematsu), *Writing E-mails in Japanese* (Akiko Yana), *Nihongo Bijinesu Bunsho Manyuaru* (Maki Okumura) dan *Tegami no Kakikata Jiten*.

Data akan dianalisis dengan menggunakan metode agih (Mahsun:2005). Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa obyek sasaran penelitian seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (S, O, P), klausa, silabe kata, titi nada, dan yang lain (Sudaryanto:1993)

Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua : teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat pembagiannya yaitu dengan mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk kata seperti pangkal kata, afiks dan lain sebagainya. Disamping itu, dapat pula dengan melihat jeda yang silabik atau sendi.

Data akan dianalisis bersama-sama dengan mahasiswa semester V pada semester ganjil 2014-2015 yang diperkirakan berjumlah 50-60 orang mahasiswa dengan asumsi mereka sudah memiliki pengetahuan morfologi dan sintaksis dengan baik.

7. HASIL PENELITIAN

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis memperlihatkan temuan sebagai berikut :

7.1 Kecenderungan mahasiswa mengabaikan kata-kata setsuji (切辞- imbuhan) terutama prefiks (接頭辞) seperti 「お」、「ご」. Penggunaan prefiks ini sangat penting untuk membuat kata memiliki makna baru yaitu makna kesopanan (*honorific*) dari makna yang dimiliki oleh suatu morfem bebas.

Contoh :

ご健康をお祈りします。

Gokenkou wo oinorishimasu. (Saya berdoa untuk kesehatan anda)

Penggunaan prefix go secara sintagmatik harus ada dalam kalimat ini, karena prefik go adalah bentuk baku secara morfologis dengan penambahan prefiks atau sufiks mengikuti konvensi yang ada.

7.2 Kelebihan (redundansi) penggunaan prefiks 「お」 dan 「ご」.

Contoh :

小春日和のいいお天気が続きますが変わらないで過ごすと思います。

Koharubiyori no ii otenki ga tsuzukimasuga kawaranaide sugosu to omoimasu.

(Cuaca yang baik pada awal musim semi yang datang lebih awal, moga anda dalam keadaan sehat walafiat).

Prefiks O tidak perlu dipakai karena terdapat kata sifat いい {ii : baik} yang berfungsi sebagai modifier yang menjelaskan kata benda 天気 {tenki}. Kalimat di atas seharusnya menjadi :

小春日和のいい天気が続きますが変わらないで過ごすと思います. (dihilangkannya prefiks O).

7.3 Kesalahan pemakaian kelompok ragam hormat-sopan.

Contoh :

心配しております。

(shinpai shite orimasu : saya khawatir).

Kalimat diatas bermakna rasa khawatir si penulis surat tentang keadaan si penerima surat.

Oleh karena itu, si penulis surat sebaiknya menggunakan bentuk humble yaitu makna

perasaan kesopanan yang hendak disampaikan si penulis surat. Tipe verba ragam hormat-sopan : go-V-itasu ; V: nomina verbal kosa kata kanji.

Kalimat diatas menjadi : ご心配いたす (goshinpai itasu)→ ご心配いたします (goshinpai itashimasu)→ itasu adalah bentuk verba kamus dan dapat berkonjugasi berdasarkan kala dari verba tersebut. Kala genzai (simple present: morfem terikat -u dari verba itas+-u berubah menjadi -masu → itashimasu). Pemakaian -shite orimasu berasal dari verba suru yang dipakai dalam aspek kontinuatif (suru→shite imasu (makna teinei (polite forms dalam aspek kontinuatif)→shite orimasu (makna humble dalam aspek kontinuatif).

Kata honorifiks ini memiliki dua bentuk dan du ciri honorifiks, yakni bentuk dan cirri sebagai Ragam Hormat yang mengandung makna hormat, ditunjukkan kepada pihak bersangkutan, dan bentuk dan cirri sebagai Ragam-Sopan-diri yang mengandung makna sopan, ditunjukkan kepada petutur.

7.4 Kesalahan pemakaian ragam hormat.

Contoh :

一ヶ月前にサイトでアパートを探し、いいアパートを見つけりましたが、大学から遠いとは存じます。

(ikkagetsu mae ni saito de apaato wo sagashi, ii apaato wo mitsukarimashitaga, daigaku kara toi to zonzimasu: Sebulan yang lalu, saya mencari apartment dan sudah menemukan apartmenyang bagus tetapi saya pikir apartemen itu terlalu jauh.).

Verba yang digarisbawahi di atas mitsukarimashita tidak tepat secara tachiba-yakuwari (posisi dan peran) karena sesuai dengan situasi surat, si penulis surat adalah bawahan (mahasiswa) sedangkan si penerima surat adalah atasan (guru/dosen). Karena hubungan ini maka verba harus dalam ragam hormat yang dapat dibentuk dari morfosintaksis o-V-ni naru お-V-になる; 見つけりました
お見かりになる。

7.5 Pengaruh bahasa percakapan ke dalam kalimat korespondensi

Contoh :

たくさんの可能性と幸福に満ちた日々であるよう願ってます。

(takusan no kanousei to koufuku ni machita hibi de aru you na negattemasu). Negattemasu adalah bentuk singkat dari negatte imasu, dan dalam korespondensi formal tidak lazim menggunakan kata kerja bentuk singkat (*contraction*).

7.6 Kesalahan pemilihan kata (diksi) atau *rengo*

Contoh :

あなたが元気で乗っています。

(anata ga genki de notte imasu.)

Notte imasu berasal dari verba ‘nuru’ yang memiliki beberapa makna yang salah satunya bermakna “menaiki kendaraan”. Verba ‘nuru’ tidak tepat dipakai dalam konteks kalimat di atas. Disini diperlukan pemahaman mahasiswa untuk mengerti verba apa yang biasa atau dapat berkolokasi dengan kata sifat ‘genki’ “baik”. Dalam konteks kalimat di atas, si penulis surat ingin menanyakan keadaan si penerima surat. Maka kemungkinan verba yang tepat adalah: “sugosu” artinya ‘menghabiskan’. Kalimatnya menjadi :

あなたが元気ですごしていますか。

7.7 Kesalahan pemaknaan dalam bahasa target

Contoh :

あなたは常に健康を与えることができます。

(anata wa tsune ni kenkou wo ataeru koto ga dekimasu).

Maksud dari si penutur sebenarnya adalah “kami doakan semoga anda selalu sehat walafiat”. Tetapi mahasiswa belum mengetahui ungkapan tepat yang seperti apa yang bisa digunakan untuk menyampaikan ide atau pemikiran ini. Oleh karena itu, mahasiswa mencoba menerjemahkan ide dari bahasa sumber (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa Jepang yang secara literal makna kalimat di atas adalah “dapat selalu memberikan kesehatan kepada anda”. Dalam bahasa korespondensi, terdapat ungkapan-ungkapan khusus yang bisa digunakan untuk menyampaikan doa kesehatan kepada petutur. Salah satunya adalah :

あなたのご健康をお祈り申し上げます。

(anata no gokenkou wo oinori moushiagemasu)

Artinya : Saya selalu mendoakan kesehatan untuk anda.

Kalimat di atas dipakai untuk mendoakan kebahagiaan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dari si penutur. Ungkapan seperti di atas dapat lebih dipahami kalau kita analisis secara morfosintaksis yaitu penggunaan awalan *go* (ご) yang diikuti kata benda *kenkou*/健康 (kesehatan). Selain itu dilihat dari verbanya penggunaan *お_____申し上げます* adalah pola bentuk sopan (*sonkei*) yang digunakan untuk menghormati lawan bicara.

Contoh lainnya :

では、失礼いたします。

(*dewa*, *shitsurei itashimasu*)

Kalimat di atas digunakan mahasiswa untuk memberikan salam penutup dalam surel tentang permohonan (*onegai no meeru*) yang maksudnya adalah “demikianlah surat permohonan saya”. Namun penggunaan kalimat di atas tidak tepat karena ungkapan “*shitsurei itashimasu*” biasanya digunakan pada waktu seseorang ingin berpamitan atau pulang lebih awal dari yang lainnya. Ungkapan ini hanya digunakan dalam ragam bahasa percakapan formal. Oleh karena itu, kalimat ini tidak dipakai dalam korespondensi atau bahasa tulisan.

8. PENUTUP DAN SARAN

Pemahaman morfosintaksis dapat membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar korespondensi bahasa Jepang yang diakibatkan oleh struktur bahasa yang berbeda (perbedaan proses morfologis kata dan hubungan sintagmatik antar kata), serta memahami kesalahan-kesalahan seperti apa yang muncul dalam mata kuliah korespondensi. Kesalahan dalam diksi dan ungkapan menyebabkan tidak konsistennya pemakaian kalimat dan menjadikan kalimat tidak efektif.

Kalimat-kalimat yang dibuat dalam surat menyurat dipengaruhi oleh beberapa hal yang seharusnya dipahami dengan baik oleh pemelajar, karena kesalahan sebuah prefiks atau suffiks saja dapat mempengaruhi makna dan rasa dari kalimat tersebut, misalnya pengurangan nilai hormat dari penutur kepada petutur. Pengidentifikasian secara leksikal maupun gramatikal, dengan memahami unsur-unsur pembentuk kata yang lebih kecil yaitu morfem, dapat membantu pemerolehan morfo-sintaksis dalam pembelajaran korespondensi dan mengurangi kesalahan-kesalahan gejala morfo-sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiko Yana dkk. *Writing E-mails in Japanese*. Japan : The Japan Times,2004.
- Alwi Hasan, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineke Cipta,2007.
- Abdul Muis dan Herman. *Morfosintaksis*. Jakarta : Rineke Cipta, 2010.
- Achmad HP dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga,2012.
- Katayama Satoshi. *Tegami no Kakikata Jiten*. Japan : Kabushikigaisha, 2002
- Kikuko Tatematsu dkk. *Writing letters in Japanese*. Japan : The Japan Times, 2000.
- Mahsun M.S. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Natsuko Tsujimura. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA : Blackwell,1996.
- Nishihara, Tetsuo. 言語学入門, *Introduction to Linguistics*. Japan : Asakurashoten,2012.
- Soedjito dan Djoko Saryono. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang : Aditya Media,2014.
- Verhaar,J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : UGM,2012.

